

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Ubudiyah

##### 1. Pengertian Ubudiyah

*Ubudiyah* dalam segi bahasa diambil dari kata ‘*abada* yang berarti mengabdikan diri. Sedang menurut *syara*’ berarti menunaikan perintah Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah.<sup>10</sup> *Ubudiyah* disini tidak hanya sekedar Ibadah biasa, melainkan Ibadah yang memerlukan rasa penghambaan yang diinterpretasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba. Sehingga tidak ada rasa terpaksa dan keberatan dalam menjalankan perintah-Nya.

*Ubudiyah* adalah kendaraan untuk mendekati diri kepada Allah, sekaligus jalan kesempurnaan manusia. Ibadah yang dapat mengantarkan manusia menuju kesempurnaan sekaligus menjadi tujuan atau sasaran, tentu bisa juga menjadi alat untuk mencapai sesuatu yang lain. Ibadah merupakan salah satu perangkat pendidikan Islam. Melalui ibadah, Islam mengarahkan setiap orang pada pembentukan moral dan sikap sosial. Dan ibadah merupakan satu media yang dianggap paling berpengaruh terhadap pembentukan jiwa dan moral manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Ubudiyah* adalah suatu alat untuk mendekati diri kepada Allah Swt dengan cara melaksanakan hal-hal sebagaimana seorang hamba

---

<sup>10</sup> Fatullah Gullen, *Kunci Rahasia Sufi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), hlm. 95

menyembah kepada TuhanNya. Diantaranya *sholat, puasa, zakat, haji* dan lainnya. Ibadah merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Unsur pertama ibadah adalah taat dan tunduk kepada Allah, yaitu merasa berkewajiban melaksanakan peraturan Allah yang dibawakan oleh para Rasul- Nya, baik yang berupa perintah maupun larangan.

Manusia belum termasuk beribadah apabila tidak mau tunduk kepada perintah Allah Swt, tidak mau mengikuti jalan yang digariskan-Nya, dan tidak mau taat kepada aturan-Nya meskipun ia mengakui bahwa Allah adalah pencipta makhluk hidup di alam semesta.

Ibadah dalam arti umum adalah segala perbuatan orang Islam yang halal yang dilaksanakan dengan niat ibadah. Sedangkan ibadah dalam arti yang khusus adalah perbuatan ibadah yang dilaksanakan dengan tata cara yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw. ibadah dalam arti yang khusus ini meliputi, Thaharah, Sholat, Zakat, Puasa, Haji, Qurban, Aqiqah, Nadzar, dan Kifarat.<sup>11</sup>

## 2. Bentuk-bentuk Ubudiyah

Dilihat dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah dapat dibagi ke dalam lima kategori, yaitu:

- a. Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti berdzikir, berdo'a, memuji Allah dengan mengucapkan Alhamdulillah, dan membaca Al Qur'an.

---

<sup>11</sup> Hasan Saleh, *Kajian Fikih Nabawi dan Kontemporer* (Jakarta: Karisma Putra Utama Offset, 2008), hlm. 4

- b. Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membantu atau menolong orang lain, mengurus jenazah.
- c. Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujudnya, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
- d. Ibadah yang cara pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, I'tikaf (berada di dalam masjid dengan niat melakukan ibadah), ihram (siapa, dalam keadaan suci untuk melakukan ibadah haji atau umrah).
- e. Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, seperti memaafkan orang lain yang telah melakukan kesalahan atau membebaskan orang-orang yang berhutang dari kewajiban membayar.

Dilihat dari pelaksanaannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga yakni:

- 1) Ibadah jasmaniah-rihaniah, yaitu ibadah yang merupakan perpaduan jasmanidan rohani. Misalnya shalat dan puasa.
- 2) Ibadah rohaniah-amaliyah, yaitu ibadah yang merupakan perpaduan rohanidan harta. Misalnya: zakat.
- 3) Ibadah jasmaniah, rohaniah, dan amaliah sekaligus, contohnya ibadah haji.<sup>12</sup>

Namun demikian, ada pula yang menjalankan ibadah hanya sebatas usaha untuk menggugurkan kewajiban, dan tidak lebih dari itu. Sepintas yang ada ibadah hanyalah hubungan dengan Allah. Padahal bentuk ibadah

---

<sup>12</sup> Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 244-247

itu ada dua, yaitu dengan sang Khaliq (Ibadah Mahdhah) dan ibadah yang dilakukan dengan sesama manusia masalah muamalah (Ibadah Ghairu Mahdhah).

#### 1) Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah atau ibadah khusus ialah ibadah apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perinci-perinciannya.

Menurut Syekh Muhammad Al Ghazali dalam bukunya Muhammad Alim disebutkan bahwa, ibadah mahdhah adalah segala bentuk aktivitas yang cara, waktu, atau kadarnya telah ditetapkan Allah dan Rasulullah. seseorang tidak mengetahui tentang suatu ibadah kecuali melalui penjelasan Allah dalam Al- qur`an atau penjelasan Rasul-Nya.<sup>13</sup>

Didalam masalah ibadah mahdhah tampak jelas kebutuhan manusia kepada sang Pencipta, yakni hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal. Contoh ibadah mahdah antara lain : Sholat, puasa, zikir, mengaji, zakat, haji, dll.

#### 2) Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah adalah seluruh perilaku seorang hamba yang diorientasikan untuk meraih ridho Allah. Dalam hal ini tidak ada aturan baku dari Rasulullah atau dengan kata lain definisi dari ibadah ghairu mahdhah ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 144

<sup>14</sup> *Ibid*, 145

Contoh ibadah ghairu mahdhah amar ma'ruf nahi munkar, tolong menolong, sedekah, dakwah, bekerja, dll.

Prinsip-prinsip ibadah ghairu mahdah :

- a) Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah boleh diselenggarakan.
- b) Tatalaksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul, karena dalam bentuk ibadah ghairu mahdhah tidak dikenal istilah *bid'ah*.
- c) Bersifat rasional, ibadah bentuk ini baik buruknya, atau untung ruginya, mafaat atau madharatnya ditentukan oleh akal dan logika. Sehingga jika menurut logika tidak sehat, buruk, merugikan, dan madharat, maka tidak boleh dilaksanakan.
- d) Azaznya "manfaat", selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan.

Maka segala bentuk kegiatan yang ditujukan untuk meraih ridho Allah masuk kedalam ranah ibadah ghairu mahdhah.

## **B. Praktik Ibadah**

Pendidikan agama sebagaimana disinggung di atas, berhubungan langsung dengan pembentukan perilaku sehari-hari peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan agama tidak cukup hanya menghafal ajaran-ajaran atau teori-teori. Misalnya hadis: *al-nazhafatu min al-iman* (Kebersihan adalah sebagian dari {praktik} iman), tidak cukup ditulis dan dihafal oleh murid

kemudian ditagih melalui ujian tertulis. Akan tetapi makna kebersihan harus diwujudkan dalam keseharian.<sup>15</sup>

Oleh sebab itu, penghayatan dan pengamalan ajaran agama menjadi tuntutan serius dan sekaligus menjadi ukuran berhasil atau tidaknya praktik pendidikan agama. Misalnya dalam praktik ibadah madhah, sudah sepatutnya kalau di madrasah diselenggarakan shalat jama'ah secara rutin sebagai salah satu wujud praktik pendidikan agama dalam hal ibadah.<sup>16</sup>

Banyak hal yang memerlukan praktik keseharian yang nantinya akan menjadi wujud dan realitas perilaku dan kemampuan anak didik, terutama setelah mereka selesai mengikuti pendidikan di madrasah/sekolah itu.<sup>17</sup>

### C. Metode Setoran

Ada beberapa literasi yang mendukung istilah metode setoran antara lain:

#### 1. Metode Setoran (*Hifdzil Jadid*)

*Hifdzil Jadid* adalah setoran yang dilakukan oleh para santri dengan hafalan baru.

#### 2. Setoran Bacaan (*Ardul Qiro'ah*)

*Ardul Qiro'ah* adalah murid membaca di depan guru, sedangkan guru menyimaknya.

##### a. Kelebihan Setoran Bacaan

- ✓ Praktis, mudah dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik.

---

<sup>15</sup> A. Qodri Azizy, *Pendidikan [Agama] untuk Membangun Etika Sosial: Mednidik Anak Masa Depan.*, hlm.142

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm.143

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm.153

- ✓ Efektif sekali baca langsung fasih dan tartil dengan ilmu tajwidnya.
  - ✓ Peserta didik menguasai bacaan-bacaan ghorib dalam Al-Qur'an secara baik.
  - ✓ Peserta didik menguasai ilmu tajwid dengan praktis dan mudah.
- b. Kekurangan Setoran Bacaan
- ✓ Anak tidak bisa membaca dengan mengeja.
  - ✓ Anak kurang menguasai huruf hijaiyah secara urut dan lengkap.
  - ✓ Bagi anak yang tidak aktif akan semakin tertinggal.

### 3. Metode *Sorogan*

*Sorogan* adalah sebuah metode pembelajaran dengan menitikberatkan pada kesiapan dan keahlian siswa untuk mempelajari sesuatu yang kemudian dikonsultasikan kepada guru, ustadz ataupun kyai.

#### a. Kelebihan Metode Sorogan

- Ada interaksi individual antara kiai dan santri
- Santri sebagai peserta didik lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajaran, baik dari segi bahasa maupun pemahaman isi kitab.
- Dapat dikontrol, dievaluasi dan diketahui.
- Ada komunikasi efektif antara santri dan pengajarnya.
- Ada kesan yang mendalam dalam diri santri dan pengajarnya.

b. Kekurangan Metode Sorogan

Tidak tumbuhnya budaya tanya jawab dan perdebatan, sehingga timbul budaya anti kritik terhadap kesalahan yang diperbuat sang pengajar pada saat memberikan keterangan. Dan mungkin inilah yang menyebabkan sebagian ahli dan tenaga pendidikan kontemporer tidak memanfaatkan metode ini sebagai metode pembelajaran resmi.

4. Metode Wetonan

Metode ini dinilai kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.

a. Kelebihan Metode Wetonan

- ❖ Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
- ❖ Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti system sorogan secara intensif.
- ❖ Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
- ❖ Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.

b. Kekurangan Metode Wetonan

- ❖ Metode ini dianggap lamban dan tradisional karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.



- ❖ Guru lebih kreatif dari pada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur.
- ❖ Dialog antar guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.

#### **D. Deskripsi Pemahaman Agama**

##### **1. Pengertian Pemahaman**

Pengertian pemahaman dapat kita ambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diartikan sebagai:

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya 1) pengertian, pengetahuan banyak. seperti pemahamannya kurang.2) pendapat, pikiran. Seperti pemahamannya tidak bersesuaian dengan pemahaman kebanyakan orang.3) aliran, haluan, pandangan. seperti ia mempunyai pemahamannasionalis.4) mengerti benar (akan), tahu benar (akan). seperti saya sendiri tidak begitu paham akan perkara itu.5) pandai dan mengerti benar (tentang suatu hal). seperti ia paham bahasa Sanskerta, ia paham dalam pembuatan gula. 6) proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Seperti pemahaman bahasa sumber dan bahasa sasaran sangat penting bagi penerjemah.<sup>18</sup>

Syafiruddin Nurdin mengartikan “pemahaman merupakan kemampuan untuk menterjemahkan, menginterpretasi, mengekstrapolasi (mengungkapkan makna dibalik kalimat) dan menghubungkan di atas

---

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(Jakarta: Balai Pustaka, 2001). h. 192.

fakta atau konsep”.<sup>19</sup> Pemahaman menurut Haryanto didefinisikan sebagai “kemampuan untuk menangkap pengertian dan sesuatu. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk menterjemahkan sesuatu, misalnya angka menjadi kata atau sebaliknya”.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Anas Sudjiono pemahaman adalah “kemampuan seseorang untuk mengerti, memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat”.<sup>21</sup> Dengan penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan uraian lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Menurut Ngalim Purwanto, yang dimaksud dengan pemahaman adalah “tingkat kemampuan yang mengharuskan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya”.<sup>22</sup> Menurut Yusuf Anas yang dimaksud dengan pemahaman adalah “kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya”. Menurut Bloom Benyamin “*comprehension to include those objectives, behaviors, or responses which represent an understanding of the literal message contained in a communication*” (pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku, atau tanggapan

---

<sup>19</sup> Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 105

<sup>20</sup> Haryanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 60.

<sup>21</sup> Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 50.

<sup>22</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 44.

mencerminkansesuatu pemahaman pesan tertulis yang termuat dalam satu komunikasi).

Nana Sudjana mengatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori antara lain sebagai berikut:

- a. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip,
- b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian- bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok, dan
- c. Tingkat ketiga merupakan tingkat tertinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi. Oleh karena itu maka pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk memahami serta mengingat kembali apa yang telah dia terima sebelumnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan. Dengan kata lain pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menafsirkan dan mengungkapkan makna suatu fakta atau konsep, sesuai dengan keadaan yang sedang dialami dan dapat memberikan penjelasan dengan kata-katanya sendiri serta dapat menjelaskan dari berbagai sudut pandang.

## 2. Pengertian Agama

Agama merupakan suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengannya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan.

Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan. Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika. Dengan demikian, filsafat membahas agama dari segi metafisika dan fisika. Namun, titik tekan pembahasan filsafat agama lebih terfokus pada aspek metafisiknya ketimbang aspek fisiknya. Aspek fisik akan lebih terang diuraikan dalam ilmu alam, seperti biologi dan psikologi serta antropologi.<sup>23</sup>

Agama berasal dari bahasa Sankskrit. Ada yang berpendapat bahwa kata itu terdiri atas dua kata, *a* berarti tidak dan *gam* berarti pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci.

Secara etimologi, istilah agama banyak dikemukakan dalam berbagai bahasa, antara lain Religion (Inggris), Religie (Belanda), Religio

---

<sup>23</sup> Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M.A, *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia)*, (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-4, p, 2

(Yunani), Ad-Din, Syari'at, Hisab (Arab-Islam) atau Dharma (Hindu). Menurut Louis Ma'luf dalam Al-Munawar pengertian agama dalam Islam secara spesifik berasal dari kata "ad-Din" (Jamak: "Al-Adyan" yang mengandung arti "Al-Jaza wal Mukafah, Al-Qada, Al-Malik-al-Mulk, As-Sulton, At-Tadbir, Al-Hisab"). Moenawar Cholil menafsirkan kata "Ad-Din sebagai mashdar dari kata kerja "Daana-yadiinu" yang mempunyai banyak arti, antara lain: cara atau adat kebiasaan, peraturan, undang-undang, taat dan patuh, meng-Esa-kan Tuhan, pembalasan, perhitungan, hari kiamat, nasihat, agama". Dari pengertian yang khas itu, maka Ad-Dien dalam Islam sesungguhnya tidak cukup diartikan hanya sekedar agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan zat Maha Pencipta (Tuhan yang dianggap kuasa). Lebih dari itu, Dienul Islam juga mengatur kehidupan antar umat manusia, bahkan dengan lingkungan alam sekitarnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, melihat dari mana sumber datangnya ajaran yang disampaikan, agama dapat dibedakan dalam dua kelompok besar, yakni Agama Samawi (agama yang datang dari langit berlandaskan wahyu Tuhan: seperti Islam, Yahudi dan Nasrani) dan Agama Wad'iy (agama yang tumbuh di bumi atas prakarsa dan pemikiran Sidharta Gautama, atau Hindu sebagai akulturasi budaya bangsa Aria dan Dravida). Ditinjau dari segi motivasi yang melatarbelakangi lahirnya agama, terdapat Agama Alami (timbul karena pengaruh kekuatan alam yang dilandasi motivasi untuk melindungi jiwa

yang ketakutan; seperti agama Majusi, animism, dinamisme) dan Agama Etik (tumbuh berdasarkan motivasi penilaian baik dan buruk; semacam filsafat etika Kong-Hu-Cu atau Kong-Cu, Shinto, dan lain-lain).<sup>24</sup>

### 3. Pengertian Pemahaman Agama

Kesempurnaan ajaran Islam bukan sekedar penelian subyektif, melainkan diakui secara obyektif oleh para cendekiawan non muslim, seperti yang dinyatakan oleh V.N.D.Dean bahwa :<sup>25</sup>

*“Islam is complete integration of religion, political system, way of life and insterpretation of history”*, Islam adalah perbedaan yang sempurna antara agama, sistem politik, pandangan hidup serta penafsiran sejarah.

Allah SWT juga berfirman pada Q.S. Al-Ma'idah ayat 3 yang berbunyi :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ  
مُتَجَانِفٍ لِإِيْمَانِهِ فَاِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya : *“Pada hari ini Aku telah sempurnakan bagi kalian agama kalian, dan Aku telah cukupkan nikmat-Ku atas kalian dan Aku pun telah ridha Islam menjadi agama bagi kalian.”* (Q.S. Al-Ma'idah : 3)

Selain itu juga dalam hadist riwayat muslim dijelaskan, yang berbunyi :<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Prof. Dr. H. abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), Hal 26-26

<sup>25</sup> Musthafa Kamal Pasha, *Akidah Islam*, (Jogjakarta : Citra Karsa Mandiri, 2003), hal. 4

<sup>26</sup> Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawiya*, (Islamhouse.com, 2010), hal.9

Artinya : *“Dari Umar r.a juga dia berkata : Ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah SAW suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah SAW) seraya berkata : “Ya Muhammad, beritahukan akau tentang Islam?”, maka bersabdalah Rasulullah SAW : “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang disembah selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan sholat, menunaikan zakat, puasa Ramdhan dan pergi haji jika mampu”, kemudian dia berkata :”Anda benar”. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “Beritahukan aku tentang Iman”. Lalu beliau bersabda : “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul- rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk”, kemudia dia berkata : “Anda benar”. Kemudian dia berkata lagi : “Beritahukan aku tentang ihsan”. Lalu beliau bersabda : “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau”. Kemudian dia berkata : “Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan terjadiannya)”. Beliau bersabda “ “Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya”.*

*Dia berkata : “Beritahukan aku tentang tanda- tandanya”, beliau bersabda : “Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian\_ berlomba-lomba meninggikan bangunannya”. Kemudian orang itu berlalu dan aku beridam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya : “Tahukan engkau siapa yang bertanya?”, aku berkata : “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Beliau bersabda : “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian”. (HR. Muslim)*

Agama Islam yang kandungan ajarannya sangat sempurna tetapi tidak berbelit-belit itu ditegakkan di atas tiga pilar utama. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Umar bin Khatab r.a Rasulullah saw diterangkan bahwa ajaran Islam memuat tiga ajaran dasar, yaitu Iman, Ikhsan, dan Islam. Ketiga ajaran ini pada hakekatnya merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.<sup>27</sup>

KH Anwar Musadad dalam menggambarkan padunya ketiga ajaran Islam di atas diumpamakan semisal pohon yang tumbuh teramat subur dengan buahnya yang sangat lebat. Pohon seperti ini jelas pohon yang menemukan tanah yang cocok, dan tumbuh dengan kokoh karena akarnya menghunjam ke segala penjuru. Turusnya tampak sehat dan kuat tak tergoyahkan oleh hembusan angin puyuh, dan rantingnya

---

<sup>27</sup> Musthafa Kamal Pasha, *Akidah Islam ...*, hal. 4



merimbun lebat dengan buah yang lezat, terasa teduh bagi siapapun yang bernaung di bawahnya. Kalau Iman semisal akarnya dan tauhid sebagai akar penunjangnya, maka Islam semisal batang, dahan, dan rantingnya dan Ihsan serupa dengan buahnya.

Masalah iman memuat ajaran-ajaran pokok yang bertalian dengan persoalan keyakinan bathin beragama, antara lain beriman secara benar kepada Allah, hari akhir, malaikat, Nabi dan Rasul-Nya, kitab suci serta takdir dan qadla'-Nya.

Sedangkan yang dimaksud dengan Islam dalam hadist riwayat Umar bin Khatab di atas bukan Islam dalam pengertian *ad-die:n* atau agama, tetapi lebih menunjuk pada pengertian ibadah. Masalah ibadah memuat persoalan yang berhubungan dengan aturan dan tata cara yang mengatur bagaimana seseorang hamba menghubungkan dirinya dengan Tuhan, bagaimana cara-caranya mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada-Nya. Ajaran yang bersangkutan dengan masalah ini antara lain seperti aturan seputar masalah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji.

Secara keseluruhan, ajaran Islam sangat menekankan masalah kebagusan dan kesucian bathin atau ihsan, baik sikap batin dalam rangka usaha menghubungkan dirinya kepada Allah, kesucian batin dalam hubungannya dengan pergaulan sesama manusia, kesucian batin dengan dirinya sendiri ataupun kesucian batin dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar.

Agama Islam sangat menekankan kepada umatnya agar memiliki akhlak, perangai, budi pekerti yang luhur, mulia lagi terpuji (akhlak karimah / akhlak mahmudah). Karena hanya dengan perangai yang bagus ini akan menjadi daya perekat dalam tata pergaulan dengan sesamanya, dan lebih jauh lagi ia menjadi kunci untuk mendekatkan diri kepada Allah. Penegasan mengenai arti pentingnya peranan akhlak ini dapat dibuktikan dari pernyataan Rasulullah SAW sendiri bahwa hakekat Allah mengutus dirinya terjun di tengah-tengah umat itu tidak lain kecuali untuk membimbing dan menyempurnakan akhlak umat manusia (*Innama: bu'itstu liutammima maka;rima al'akhla;q*). Sebagai bukti yang mendukung pernyataan Rasulullah di atas maka sebanyak 80% dari pada kandungan al-Qur'an memuat ajaran ihsan, akhlak atau moral.

Jadi pemahaman agama itu dapat dilihat ketika mereka beriman, yaitu mengakui adanya Allah, Rasulullah, malaikat, kitab Allah, hari akhir, dan qada' dan qadhar. Selain itu ketika mereka dapat menerapkan lima rukun islam. Jika mereka dapat melakukan ketiga hal tersebut, mereka dapat dikatakan bahwa mereka dapat memahami tentang agama.